



Peran Anggota Keluarga Lain dalam Komunikasi Keluarga antara Anak Perempuan dengan *Single Father*

Annisaa Aprilia Puspitasari*, Meisyi Naishilla Defti Pratiwi,
Yulia Putri Kartika Permatasari
Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia
*annisaaaprl@gmail.com

Abstract

This study aims to find out the communication patterns formed in family communication between daughters and single fathers with the help of other family members' roles in it. This study uses a narrative study approach with a constructivist paradigm to explore individual experiences and the meanings they build in their communication interactions. The informant in this study is a daughter who no longer has a mother because she died and lives at home with other family members. The results of the study indicate that the communication pattern between daughters and single fathers in this study is protective, where the communication pattern is oriented towards high conformity and low conversation. One of these is the discovery of a communication barrier, where daughters feel unable to freely open up to single fathers without a communication bridge such as other family members in the communication between them so that daughters feel less heard because fathers choose to maintain good relationships so that future conflicts can be avoided. This study also emphasizes the importance of additional supporting data in narrative studies, such as follow-up interviews, to provide a more comprehensive picture of the dynamics of communication in families between daughters and single fathers with the help of other family members' roles. By understanding the factors that influence the formation of this communication pattern, this study is expected to contribute to the development of better communication strategies in families with single parent conditions, especially single fathers, and provide insight for practitioners and researchers in the field of family communication. This study also provides practical significance for intervention efforts and social support for families facing similar challenges.

Keywords: *Family Communication; Communication Pattern; Daughter; Single Father; Other Family Members*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pola komunikasi yang terbentuk dalam komunikasi keluarga antara anak perempuan dan single father dengan bantuan peran anggota keluarga lain di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi naratif dengan paradigma konstruktivis untuk menggali pengalaman individu dan makna yang mereka bangun dalam interaksi komunikasi mereka. Informan dalam penelitian ini merupakan seorang anak perempuan yang sudah tidak memiliki ibu karena meninggal dunia dan tinggal di rumah bersama anggota keluarga lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antara anak perempuan dan single father dalam penelitian ini adalah protektif, di mana pola komunikasi berorientasi konformitas tinggi dan konversasi yang rendah. Hal ini salah satunya ditemukan sebuah hambatan komunikasi, di mana anak perempuan merasa tidak dapat dengan leluasa terbuka dengan single father tanpa adanya jembatan komunikasi seperti sosok anggota keluarga lain dalam komunikasi di antara mereka sehingga anak perempuan merasa kurang didengar

karena ayah memilih untuk menjaga hubungan yang baik agar konflik di masa yang akan datang dapat dihindari. Penelitian ini juga menekankan pentingnya data pendukung tambahan dalam studi naratif, seperti wawancara lanjutan, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika komunikasi dalam keluarga antara anak perempuan dan single father dengan bantuan peran anggota keluarga lainnya. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pola komunikasi ini, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih baik dalam keluarga yang memiliki kondisi sosok orang tua tunggal, utamanya single father, serta memberikan wawasan bagi praktisi dan peneliti di bidang komunikasi keluarga. Penelitian ini juga memberikan signifikansi praktis bagi upaya intervensi dan dukungan sosial untuk keluarga yang menghadapi tantangan serupa.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga; Pola Komunikasi; Anak Perempuan; Ayah Tunggal; Anggota Keluarga Lain

Pendahuluan

Komunikasi antara anak dengan orang tua mereka merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Interaksi ini mencerminkan dinamika yang akrab dan penting dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Orang tua sebagai tenaga didik yang paling utama berkontribusi dalam perkembangan emosi, sosial, dan intelektual anak melalui berbagai bentuk komunikasi. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi dalam memberikan dukungan emosional, bimbingan, dan kasih sayang kepada anak mereka. Keberagaman dalam cara berkomunikasi di antara mereka merupakan hal yang wajar, mengingat setiap keluarga memiliki pola interaksi yang unik, tergantung pada latar belakang budaya, nilai, dan dinamika yang ada di dalamnya (Sirait, Salam & Yasir, 2020).

Namun, tidak semua anak mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dalam lingkungan dengan orang tua yang lengkap. Beberapa anak dibesarkan oleh *Single Parent* atau bahkan tanpa kehadiran orang tua sama sekali. Situasi ini terjadi karena berbagai faktor, seperti kematian, perceraian, atau alasan-alasan lain yang menyebabkan anak hanya diasuh oleh satu anggota orang tua atau bahkan anggota keluarga lainnya (Aisy & Purba, 2021). Meskipun keadaan ini dinilai cukup berbeda dengan keluarga dengan kehadiran kedua orang tua yang lengkap, banyak *Single Parent* yang mampu memberikan dukungan secara materil maupun moril untuk masa depan sang anak. Dalam keluarga yang ideal, kehadiran ayah dan ibu melengkapi satu sama lain dengan peran dan tanggung jawab masing-masing (Annuar & Sa'adah, 2023).

Namun, situasi akan menjadi menarik ketika salah satu peran orang tua tidak dapat terpenuhi, seperti dalam kasus anak yang hanya memiliki ayah tunggal (*Single Father*). Dalam kondisi ini, sering kali terjadi celah dalam komunikasi antara ayah dan anak, yang ada karena ketidakhadiran sosok ibu sehingga dianggap cukup sulit untuk dilakukan (Baharuddin, 2019). Ayah tunggal (yang kemudian disebut sebagai *single father*) merupakan sebuah sebutan bagi sosok ayah yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang anaknya tanpa adanya presensi seorang pasangan yang umumnya karena perceraian atau kematian sang istri (Duvall & Miller, 1985). Dalam situasi ini, *single father* harus menjalankan dua peran sekaligus dengan mengemban seluruh tanggung jawab dalam rumah tangga serta kebutuhan fisik dan psikis seorang anak (Santrock, 2012). Tantangan seorang *single father* tidak hanya terbatas dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tetapi juga harus bekerja penuh untuk memfasilitasi kehidupan anggota keluarganya (Egelman, 2020). Menurut Kalimau & Rina (2023) anak perempuan seringkali berharap untuk bisa menjalin hubungan yang lebih erat dengan ayahnya,

terutama dalam hal komunikasi yang bersifat seperti hubungan pertemanan. Kenyataannya, keinginan ini belum sepenuhnya terpenuhi. Anak perempuan cenderung merasa lebih nyaman berbagi cerita tentang masalah pribadi dengan ibu mereka. Ibu sering kali dianggap sebagai sosok yang lebih mudah dijangkau dalam konteks pembicaraan yang bersifat intim atau emosional.

Proses-proses komunikasi yang berlangsung dalam hal ini sangat bergantung kepada penerapan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi mencakup proses merancang dan menyampaikan pesan, yang melibatkan pemilihan bahasa serta gaya berbicara yang digunakan (Littlejohn & Foss, 2010). Pola komunikasi keluarga dapat terlihat dari interaksi orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak-anak mereka. Bagaimana sang anak berperilaku kedepannya nanti akan sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Keluarga merupakan sebuah unit yang terdiri dari individu-individu yang terikat oleh pernikahan, hubungan darah, atau komitmen yang kuat. Individu-individu tersebut hidup bersama dalam waktu yang lama dan berbagi pandangan maupun tujuan masa depan yang sama (Prabandari & Rahmiaji, 2019).

Komunikasi menjadi pondasi utama dari kehidupan berkeluarga sehingga tiap dari anggota keluarga dapat memahami peran, aturan, dan harapan dari masing-masing mereka (Eadie, 2009). Interaksi melalui komunikasi dalam keluarga juga berperan penting dalam perkembangan kognitif serta emosional anak (Windarwati et al., 2021). Komunikasi keluarga membantu anak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, bahkan ketika mereka berada dalam hubungan keluarga yang lebih besar. Proses ini tidak hanya membantu anak dalam perkembangan psikologis, tetapi juga menjadi sarana bagi mereka untuk memahami dinamika hubungan sosial yang lebih luas, termasuk bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, pola komunikasi dalam keluarga memiliki dua dimensi utama: konformitas dan konversasi (Fitzpatrick & Koerner, 1994). Dimensi konformitas mengukur sejauh mana anggota keluarga memiliki sikap dan nilai yang seragam, sementara dimensi konversasi mengukur partisipasi anggota keluarga dalam diskusi terbuka. Kombinasi dari kedua dimensi ini membentuk empat tipe komunikasi keluarga, (1) konsensual (konformitas tinggi, konversasi tinggi), (2) pluralistik (konformitas rendah, konversasi tinggi), (3) protektif (konformitas tinggi, konversasi rendah), dan (4) Laissez-Faire (konformitas rendah, konversasi rendah). Masing-masing dari tipe ini mencerminkan dinamika yang berbeda dalam keluarga, memengaruhi bagaimana keluarga berperan dalam membentuk kepribadian dan cara pandang anak terhadap dunia.

Dalam situasi di mana ayah merupakan seorang *single father*, anggota keluarga lain selain orang tua dapat memainkan peran penting dalam menjembatani komunikasi antara ayah dan anak (Waangsir, 2023). Kehadiran anggota keluarga sering kali membantu mengisi celah emosional yang mungkin dapat timbul akibat hilangnya sosok ibu. Mereka dapat menjadi penengah atau pendengar yang lebih mudah dijangkau oleh anak perempuan, terutama dalam hal-hal yang bersifat pribadi atau emosional. Selain itu, anggota keluarga lain dapat memberikan dukungan moral dan emosional kepada ayah tunggal, membantu sang ayah untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih terbuka dan mendukung di rumah.

Berdasarkan pra-wawancara yang dilakukan dengan calon informan, beliau menyebutkan bahwa anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama di rumah memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani komunikasi antara dirinya dengan ayah. Anggota keluarga lain ini dinilai dekat oleh mereka sebagai anak perempuan sehingga dapat membantu mengomunikasikan permasalahan yang mereka alami kepada ayah maupun sebaliknya. Oleh karena itu, timbul pertanyaan seperti sejauh mana keterlibatan anggota keluarga lain dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi antara anak

perempuan dengan ayah tunggal. Menjadi seorang *single father* merupakan tantangan yang tidak mudah, terutama dalam hal merawat dan membesarkan anak. Hal ini juga berdampak pada anak yang harus tumbuh tanpa kehadiran orang tua yang lengkap, atau dalam kasus ini, anak perempuan yang tinggal bersama ayahnya sebagai satu-satunya sosok orang tua. Dalam penelitian ini, peran anggota keluarga selain ayah dalam komunikasi di rumah juga ditinjau secara mendalam. Penelitian ini memiliki urgensi yang dapat dilihat dari kenyataan bahwa anak perempuan yang dibesarkan oleh ayah tunggal memiliki pengalaman komunikasi yang sangat khas dan dinilai cukup berbeda dari anak perempuan yang memiliki orang tua yang lengkap. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi signifikan karena memungkinkan untuk mengidentifikasi dan memahami secara lebih mendalam mengenai proses komunikasi dalam konteks anak perempuan yang dibesarkan oleh *single father*.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis untuk memahami pola komunikasi anak perempuan yang tinggal bersama ayah tunggal dan anggota keluarga lainnya melalui pendekatan studi naratif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, serta didukung dengan data sekunder melalui studi dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, dengan kriteria informan merupakan seorang anak perempuan berusia 17-29 tahun yang tinggal bersama *single father* dan setidaknya dua anggota keluarga dewasa lain, dengan ayah yang memilih untuk tidak menikah lagi. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah wawancara semi-terstruktur yang bertujuan menggali pengalaman komunikasi antara anak dan ayah tunggal dengan peran anggota keluarga lain sebagai jembatan komunikasi. Analisis data menggunakan metode analisis tematik, dimulai dengan transkrip wawancara dan catatan observasi yang kemudian dikode dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama untuk menyederhanakan data dan mengidentifikasi pola komunikasi yang muncul.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, tiga informan yaitu Dinah (27), Nabil (22), dan Suci (23) dipilih karena dianggap mewakili kelompok usia tertentu, di mana Dinah sebagai informan yang lebih dewasa dibandingkan dengan kedua informan lainnya sehingga asumsi peneliti adalah beliau memiliki dinamika komunikasi yang lebih kompleks. Sedangkan Nabil dan Suci sebagai dewasa muda dengan kehadiran anggota keluarga lain yang berbeda sehingga terdapat perbedaan perspektif di antara mereka yang dianggap memiliki dinamika cukup beragam dalam pengalaman berkomunikasi antara anak perempuan dengan *single father* dengan bantuan anggota keluarga lainnya.

Pola komunikasi dalam keluarga dari ketiga informan ditemukan sebuah kesamaan, yaitu mengarah kepada keseragaman antara mereka di mana sang ayah hanya mencoba untuk mendengarkan tanpa memberikan *feedback* yang diperlukan oleh anak. Dinah (27) dan Nabil (22) merupakan kakak beradik. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan oleh mereka kemungkinan akan ditemukan perbedaan yang cukup signifikan dengan jawaban yang diberikan oleh Suci (23) yang merupakan seorang anak tunggal. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh informan.

Karena ngerasa diskusi sama papa itu ga dapetin apa yang diinginkan. Jawaban papa itu ga seperti apa yang diharapkan. Jadi ya mending diskusi sama orang rumah lainnya (Suci, 2024).

Nabil (22) dan Dinah (27) menyebutkan bahwa ketidaksesuaian respon yang diterima oleh dirinya sebagai anak adalah karena perbedaan gender di antara keduanya. Bahkan Dinah juga menyebutkan bahwa ia seringkali menjadi jembatan bagi anggota keluarga lainnya ketika ingin berkomunikasi dengan sang ayah.

Kan karena kita beda gender mungkin *things that i wanna talk about like necessities about woman*, kayak kan gak mungkin ya aku nanya ke dia karena dia juga mungkin ga ngerti, kalo misalkan aku ada sesuatu yang kayak keputusan, *things* kayak. ee *softex*-nya yang bagus yang mana, ini ada rasa yang *cool* (tertawa bersama peneliti) ini ada yang rasa ini kan pasti dia ga ngerti (Nabil, 2024).

Mungkin karena beda gender juga gak sih jadi kayak kalau sama ibu itu kan masih bisa deh diajak kayak ngobrol ini, ini, ini, ini gitu. Kalau sama ayah kayak apa ya ada jarak (tertawa singkat) ada jaraknya jadi canggung gitu. Jadi masih ada yang suka nggak bisa dibicarakan gitu. Ya misalnya kayak kemarin itu kan. Jadi keluarga almarhum ibu kan pasti kalau misalnya ngobrol sama ayah mau nggak mau harus ada jembatannya kan ya. Nah itu aku yang jadi jembatan gitu, karena kadang juga ada waktunya nih kayak ayah nih nggak bisa nih dikasih tahu gitu. Jadi ya mau nggak mau kan aku yang kayak nggak bisa gitu ayah, jadi ngejelasin deh (Dinah, 2024).

Ayah dan ibu merupakan dua entitas yang berbeda secara gender sehingga akan memengaruhi kepekaan dan kemampuan dalam memahami anak perempuan (Deneault et al., 2022). Ayah dianggap memiliki celah yang cukup besar dalam bagian ini, sedangkan ibu dianggap lebih dekat dengan anak perempuan karena kesamaannya. Oleh karena itu, ibu dinilai lebih mudah memahami hal-hal yang diinginkan dan diperlukan oleh sang anak sebagai sesama perempuan. Hal ini akan berimplikasi di kemudian hari pada respon biologis anak perempuan ketika hidup berdampingan hanya dengan *single father*.

Kan mencolok banget yang tadinya ada ibu yang diajak komunikasi, sekarang hanya ada ayah gitu kan. Jadi ya jujur masih butuh banget waktu buat beradaptasi. Yah kadang ada satu posisi yang kayak, ah andai masih ada ibu ya gitu (lirih), karena kayaknya ibu ini kan akan lebih paham kondisiku daripada ayah (Dinah, 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kehadiran anggota keluarga lain dalam keluarga anak perempuan dengan *single father* mulai berperan. Dinah (27) dan Nabil (22) sebagai saudara kandung dengan status kakak dan adik menyatakan bahwa mereka tinggal bersama tantenya di rumah. Sedangkan Suci (23) tinggal satu atap bersama nenek yang merupakan ibu kandung dari pihak ayah. Dinah dan Nabil menyebutkan bahwa kehadiran tantenya dapat diandalkan sebagai jembatan komunikasi antara diri mereka dengan *single father* sesuai dengan pernyataannya berikut. Suci juga menyebutkan bahwa dia lebih sering mengobrol dengan sang nenek.

Whenever i can't contact my father, i contact her right away kayak is my father home? atau kayak i need to talk to him or whatever and she's like ke bawah rumah terus liat ada ayah apa nggak, jadi tante kayak perantara aja gitu buat aku berkomunikasi sama ayah, *is he there or not* (Nabil, 2024).

Jadi peran tante itu besar banget buat jadi jembatan komunikasi antara aku dan ayah. Kadang ada hal-hal yang ayah nggak ngerti kalau aku sampaikan langsung dan aku butuh bantuan tante buat sampaikan itu. Ayah juga kadang bisa paham tuh kalau tante yang jelaskan, jadi tante itu peran komunikasinya udah ngebantu banget buat aku sih (Dinah, 2024).

Di rumah kan tinggal bareng nenek juga ya, jadi kalo butuh diskusi panjang gitu ya sama nenek. Apalagi kan saya perempuan juga ya, sama kayak nenek, jadi lebih sering sama nenek buat tanya-tanya. Bahkan kadang saya tanya persoalan ayah juga ke nenek (Suci, 2024).

Nabil (22) sebagai adik dari Dinah (27) juga seringkali meminta pendapatnya mengenai keseharian menjadi seorang perempuan. Dalam wawancara lanjutan, Nabil (22) menyebutkan bahwa bantuan dari sang kakak perempuan sangat membantunya, terutama

ketika melalui masa pubertas dan masa-masa yang ia anggap merupakan titik terendah dari dirinya. Dinah (27) juga sedikit banyaknya membantu dalam hal tersier yang diinginkan Nabil (22), seperti ketika ingin memenuhi keinginannya dalam menonton konser artis kesayangannya.

Kakak itu *helpful* banget di kala aku lagi *down*, lagi butuh *something*, dan ketika aku bener-bener butuh tempat curhat. Rasanya sejak mama meninggal aku jadi takut ga punya tempat untuk bersandar kalo ga ada kakak (Nabil, 2024).

Berdasarkan data wawancara tersebut, terungkap bahwa komunikasi antara ketiga informan sebagai anak perempuan dengan ayah mereka yang merupakan seorang *single father* memiliki ciri khas tersendiri. Peneliti kemudian dapat mengidentifikasi bahwa terdapat sub-kategori dalam pola komunikasi, di mana kehadiran anggota keluarga lainnya dan cara pesan yang disampaikan kepada *single father* dikelompokkan. Pola komunikasi yang ditunjukkan oleh informan tidak hanya memberikan gambaran umum mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga, tetapi juga menyoroti aspek spesifik dari hubungan antara anak perempuan dengan *single father*. Dalam hal ini, pola komunikasi dengan orientasi konformitas tinggi dan orientasi konversasi rendah ditemukan.

Pola komunikasi dengan orientasi konformitas menjelaskan mengenai sejauh mana keluarga menekankan keseragaman, aturan, dan hierarki dalam komunikasi keluarga. Sedangkan orientasi konversasi menjelaskan mengenai sejauh mana keluarga mendorong komunikasi yang terbuka dengan partisipasi aktif dari seluruh anggota keluarga (Fitzpatrick & Koerner, 1994). Keluarga yang memiliki pola komunikasi konformitas tinggi cenderung mengutamakan kesepakatan dan sebisa mungkin menghindari konflik, sedangkan pola komunikasi konversasi tinggi cenderung mengutamakan diskusi, berbagi pikiran, dan menghargai perbedaan pendapat dalam keluarga untuk menyelesaikan berbagai problematika dalam keluarga.

Oleh karena itu, pola komunikasi yang ditunjukkan oleh ketiga informan condong kepada pola komunikasi protektif. Hal ini dikarenakan adanya tingkat orientasi konformitas yang tinggi dan tingkat orientasi konversasi yang rendah sehingga keluarga mencoba menekankan kepada kehidupan yang harmonis dan sebisa mungkin menghindari konflik. Keluarga dengan jenis pola komunikasi ini cenderung kurang terbuka dalam berdiskusi karena lebih memilih untuk menjaga hubungan antar anggota keluarga. Orientasi pada pola komunikasi timbul karena beberapa faktor, seperti keterbukaan sang anak dalam menyampaikan perasaan mereka, respons emosional dari pihak ayah, dan cara mereka menyelesaikan sebuah konflik dalam hubungan keluarga.

Hal ini kemudian ditemukan dari hasil analisis bentuk pola komunikasi protektif, bahwa ditemukan adanya konsep untuk menjelaskan keterbukaan anak perempuan kepada *single father*, yang kemudian disebut dengan istilah *Self-disclosure*. *Self-disclosure* (keterbukaan diri) merupakan suatu kondisi di antara dua orang atau lebih yang masing-masing berperan dalam pengungkapan banyak hal dengan harapan adanya timbal balik dari seluruh individu yang terkait (Greene, Derlega & Mathews, 2006). Konsep *Self-disclosure* akan terlihat ketika anak perempuan sudah beranjak dewasa, ketika sang anak sudah mulai matang dalam melibatkan intelektual, emosional, dan menunjukkan perilaku yang sudah baik (Derlega, Metts, Petronio & Margulis, 1993).

Self-disclosure umumnya diartikan sebagai komunikasi verbal dengan pernyataan seperti Saya merasa... atau Saya pikir.... Namun, konsep ini juga dapat disampaikan melalui bentuk komunikasi nonverbal untuk menyampaikan informasi yang belum diketahui oleh orang lain. Hubungan anak perempuan dengan *single father* banyak dihadapi dengan tantangan, utamanya karena perbedaan dan celah di antara keduanya. Penyampaian kebutuhan dan keinginan anak perempuan dengan *single father* cenderung berbeda dengan anak perempuan yang memiliki kedua orang tua lengkap. Oleh karena

itu, pola komunikasi tidak hanya membatasi bagaimana mereka berinteraksi dalam kesehariannya, tetapi juga untuk membentuk cara antara anak perempuan dengan *single father* untuk dapat saling memahami dan mendukung satu sama lain dalam banyak situasi yang akan dihadapi bersama di masa kini maupun di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Pola komunikasi antara anak perempuan dengan *single father* memiliki perbedaan karakteristik dibandingkan dengan keluarga dengan kedua orang tua yang lengkap. Berdasarkan penelitian ini, maka ditemukan bahwa komunikasi di antara mereka cenderung mengikuti pola komunikasi protektif dengan orientasi konformitas tinggi dan orientasi konversasi yang rendah. Pola ini diterapkan dengan harapan bahwa keluarga akan tetap terjaga hubungan harmonisnya dengan menghindari konflik sebisa mungkin dan menekankan kesepakatan. Bentuk pola komunikasi ini kurang mendorong anak perempuan untuk dapat terbuka dengan *single father*, sehingga kemudian diperlukan adanya peran anggota keluarga lain yang dapat berperan sebagai jembatan dalam komunikasi di antara keduanya. Pola komunikasi yang ditemukan juga kurang mendorong keterbukaan dan partisipasi aktif dari anak perempuan dalam keluarga, sehingga ruang untuk menyampaikan pendapat dan berbagi perasaan secara terbuka kemudian akan sangat terbatas. Sehingga dalam hal ini, *self-disclosure* atau keterbukaan diri dapat menjadi aspek yang sangat krusial dalam dinamika komunikasi antara anak perempuan dengan *single father*, dan hal ini akan sangat diperlukan ketika anak perempuan mulai beranjak dewasa. Proses dalam *self-disclosure* membantu anak perempuan dan *single father* membangun komunikasi yang lebih mendalam, menciptakan komunikasi yang lebih kompleks di antara mereka. Untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara anak perempuan dengan *single father*, maka disarankan agar keluarga mencoba lebih menerapkan orientasi konversasi yang tinggi.

Hal ini guna memberikan ruang bagi anak perempuan untuk dapat mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka dengan lebih leluasa, sehingga konflik yang muncul dapat selesai melalui diskusi yang konstruktif. Penerapan orientasi konversasi yang tinggi juga akan memperkuat pemahaman timbal balik dan memperkuat hubungan emosional antara anak perempuan dengan *single father*. Selain dari itu, penting bagi seorang *single father* untuk mencoba lebih peka atau sensitif terhadap kebutuhan emosional dari anak perempuan, utamanya ketika sang anak sudah mulai memasuki masa remaja bahkan dewasa. Ketika anak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan keluarga, dengan menghargai perbedaan pendapat, maka anak akan sangat merasa bahwa mereka didengar dan dihargai. Dengan demikian, pola komunikasi akan lebih seimbang antara konformitas dan konversasi, yang kemudian mendukung perkembangan emosional dan intelektual sang anak dalam jangka yang panjang.

Daftar Pustaka

- Aisy, N. S., & Purba, V. (2021). Pola Komunikasi Single Parent Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Common*, 4(2), 160-171.
- Annuar, K., & Sa'adah, N. (2023). Pentingnya Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Remaja Dan Faktor Yang Menyebabkan Kurang Efektifnya Komunikasi Dalam Keluarga. *Cons-Iedu*, 3(1), 20-26.
- Baharuddin, B. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 5(1), 105-123.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications.

- Cruzes, D. S., & Dyba, T. (2011). Recommended Steps for Thematic Synthesis in Software Engineering. *2011 International Symposium on Empirical Software Engineering and Measurement*, 275-284. IEEE.
- Derlega, V. J., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-disclosure*. US: Publications, Inc.
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage And Family Development*. New York: Harper & Row.
- Eadie, W. F. (2009). *21st Century Communication: A Reference Book*. Sage Publication.
- Egelman, W. (2020). *Understanding Families: Critical Thinking and Analysis*. Boston: Pearson
- Fitzpatrick, M., & Koerner, A. (1994). The Revised Family Communication Pattern Instrument. *Communication Monographs*, 61(3), 287–311.
- Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A. (2006). Self-disclosure In Personal Relationships. *The Cambridge Handbook of Personal Relationships*, 409, 427.
- Kalimau, I. B. E. F. P., & Rina, N. (2023). Komunikasi Interpersonal Ayah Pekerja Dan Anak Perempuan Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 223-234.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories Of Human Communication*. Thomson Wadsworth
- Prabandari, A. I., & Rahmiaji, L. R. (2019). Komunikasi Keluarga Dan Penggunaan Smartphone Oleh Anak. *Interaksi Online*, 7(3), 224-237.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Sirait, A. D., & Salam, N. E. (2020). Family Communication in Mixed Marriage Couples Between Indonesia-Australia. *International Journal of Media and Communication Research*, 1(2), 24-33.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waangsir, A. (2023). Fungsi Komunikasi Keluarga Berdampak Pada Perkembangan Kedisiplinan Anak. *Jsshha Adpertisi Journal*, 2(2), 20–28.
- Windarwati, H. D., Hidayah, R., Nova, R., Supriati, L., Ati, N. A. L., Sulaksono, A. D., & Ilymy, E. S. K. (2021). Identifikasi Keterkaitan Komunikasi Dalam Keluarga Dan Keharmonisan Keluarga Pada Remaja Sekolah Menengah Atas. *Caring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-9.